



**PROSIDING**

# **KOLITA 15**

**Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas**

**Koordinator:  
Yanti, Ph.D.**

**Pusat Kajian Bahasa dan Budaya  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
2017**



## DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Halaman
Ketika Tuturan Dijadikan Kalimat: Kajian Pragmatik Kritis Kasus Ahok	P. Ari Subagyo	1
A Language Community Dictionary: A Means for Documenting and Sharing Linguistic Knowledge	Deny A. Kwary	6
Kefatisan Berbahasa: Kajian Pragmatik Tutur Sapa Keseharian Warga Masyarakat	R. Kunjana Rahardi	7
Respons Pragmatik dalam Praktik Dental Hipnosis: Studi Empiris di Indonesia	Nani Darmayanti, Dian Ekawati, Erlina, Wagiaty	12
Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Pragmatik dan Ekolinguistik Model Steffensen	B. Wahyudi Joko Santoso	16
Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakjajaran yang Tecermin dalam Meme “Awas Itu Hoax”	Sony Christian Sudarsono	21
Wacana Kesetaraan Gender dalam Sastra Anak Karya Anak di Indonesia: Kajian Stilistika Feminis	Yenni Hayati	26
Representasi Gender dalam Jual Beli Produk di Instagram	Akhmad Syahrul Mubarak, Sony Andika, Zahro Rokhmawati	31
Feminism in Language and Women’s Position – A Critical Discourse Analysis	Farieda Ilhami Zulaikha	35
Keterbacaan Perempuan di Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia (Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender)	Asri Ismail, Emy Rizta Kusuma	39
Turu Huja, Kai Basa Semua: Nias Version of Bahasa Indonesia	Ingatan Gulö, Kristina Anita W. Tamba	44
Analisis Ragam Bahasa Prokem “Alay” dan Pengaruhnya Terhadap Kaidah Berbahasa Indonesia Baku Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2014 Universitas Muhammadiyah Surabaya	Faila Sufa Handayani	48
Klitika dalam Bahasa Makassar dan Dampaknya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia	Johar Amir, Ambo Dalle	52
Pengaruh Perbedaan Gender dalam Penguasaan Jumlah Kosakata Bahasa Pada Anak Usia 8 Tahun Studi Kasus	Shilva Lioni, Murniwati	57
Macam Kata yang dikuasai Anak Usia 2,5 Tahun	M. Syirojudin A’malina Wijaya, Ika Puji Lestari, Adi Syahputra Manurung	61
Pemerolehan Kalimat Negasi Anak Usia Prasekolah	Tia Puspita Sari	65
Strategi Tindak Tutur <i>Request</i> Pada Anak Usia Dini	Astri Dwi Floranti, Irma Yulita Silviany	70
Sikap Bahasa Pelaku Usaha Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tempat Usaha dan Nama Produk di Kota Makassar	Lukman	75
Sikap Bahasa Masyarakat Etnik Donggo dalam Realitas Kehidupan Sosial Komunitas Pendetang di Kota Mataram	Erwin, Sri Maryani	80
Sikap Bahasa Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang: Properti	Esra Nelvi Siagian	85



## KLITIKA DALAM BAHASA MAKASSAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA

Johar Amir & Ambo Dalle  
Universitas Negeri Makassar  
johar.amir.unm@gmail.com; ambodalle1959@gmail.com

### ABSTRAK

Penulis dalam penelitian ini menguraikan klitika dalam bahasa Makassar. Hal ini penting dilakukan karena bahasa Makassar merupakan aset budaya regional dan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis dan fungsi klitika dalam bahasa Makassar; dan (2) mendeskripsikan dampak penggunaan bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat-kalimat yang terdapat klitika di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Gowa dan buku cerita berbahasa Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak libat cakap, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan dan aneka tekniknya yang disesuaikan dengan karakter data yang telah diperoleh di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik dasar teknik pilihan unsur penentu atau teknik PUP dan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan atau teknik HBB, melalui pembedahan data yang tersedia digunakan untuk tujuan penelitian (Sudaryanto, 1993: 27). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa klitika terdiri atas dua bentuk yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik meliputi *na-*, *ku-*, *mu-*, dan *ni*. Contoh: *nallei* (ambil bentuk aktif), *kucinik* (kulihat), *muboya* (kaucari), dan *nisare* (diberi). Proklitik tersebut berfungsi sebagai pemarah personal. Enklitik meliputi *-mi*, *-ji*, *-ki*, *-pa*, *-pi*, *-ta*, dan *-na*. Contoh: *passammi* (biarlah); *sengkaki* (mari singgah); *battuji* (datang); *tenapa* (belum); *kuballipi* (saya beli bersyarat); *bokbotta* (bukumu); *cappakna* (ujungnya); dan *sapatunna* (sepatunya). Bentuk enklitik tersebut dalam bahasa Makassar berfungsi sebagai penjelas dan penanda personal. Bentuk-bentuk klitika dalam bahasa Makassar digunakan dalam interaksi sosial dalam masyarakat Makassar. Namun, bentuk-bentuk klitika tersebut berpotensi berdampak negatif (terjadi interferensi) dalam penggunaan bahasa Indonesia seperti *singgahki* di rumah, *biarmi begitu*, *tungguka dulu*, *bukuta*, *kubelipi*, *datangji*, dll.

Kata kunci: klitika, bahasa Makassar, dampak, dan bahasa Indonesia

### PENDAHULUAN

Unsur-unsur linguistik dalam bahasa pada umumnya ada juga dalam bahasa Makassar. Salah satu unsur linguistik dalam bahasa Makassar adalah morfologi. Kajian morfologi mengenal morfem (afiks, klitik) sebagai satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Morfem sebagai satuan gramatikal terkecil memiliki makna bila terdapat dalam satuan kata dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah ujaran. Sebaliknya, afiks tidak bebas berdiri sendiri sebagai sebuah ujaran. Afiks baru akan memiliki makna bila berdampingan dengan satuan lingual kata. Namun, ada sebuah bentuk bahasa yang terbatas kebebasannya tetapi berstatus kata. Bentuk tersebut biasa disebut partikel. Selain bentuk partikel, ada pula bentuk klitika yaitu bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri karena berdasarkan strukturnya selalu terikat pada bentuk bebas dan mempunyai padanan bentuk bebas dan jelas kategorinya.

Senada dengan uraian tersebut, Crystal (199: 57) mengemukakan bahwa klitika adalah istilah yang digunakan dalam tata bahasa yang mengacu pada bentuk yang menyerupai sebuah kata, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai Lafal yang normal karena secara struktural bergantung pada kata di dekatnya dalam suatu konstruksi. Verhaar dan Crystal sependapat mengklasifikasikan klitika menjadi dua jenis, yaitu proklitik dan enklitik. Bentuk proklitik seperti *ku-* dan *kau-* apabila bergantung pada kata yang ada di belakangnya. Bentuk enklitik bergantung pada kata yang ada di depannya seperti *kah*, *lah*, *tah*, *pun*, *ku*, *mu*, dan *nya* (Alwi, 2010: 313)

Bentuk klitika dalam bahasa Makassar merupakan aspek gramatikal yang sangat penting dan menarik untuk dikaji. Bentuk tersebut perlu diungkap dalam sebuah penelitian untuk didokumentasikan sehingga menjadi acuan dan pedoman bagi pemerhati bahasa, pelajar, dan mahasiswa. Pendokumentasian bahasa daerah secara umum dan bahasa Makassar secara khusus perlu dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah sebagai aset budaya nasional.

### METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat klitika di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah



masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Gowa dan buku-buku teks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak libat cakap, dokumentasi, dan teknik catat. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan dan aneka teknik yang disesuaikan dengan karakter data yang telah diperoleh di lapangan.

## ANALISA

### Proklitik

Bentuk yang secara fonologis terikat oleh kata yang mengikutinya. Bentuk-bentuk proklitik dalam bahasa Makassar seperti yang diuraikan berikut ini.

#### a. ku-

Contoh:

- 1) *Jai kuballi unti ri pasaraka.*  
Banyak kubeli pisang di pasar.  
'Saya membeli banyak pisang di pasar.'
- 2) *Niak kucinik tau akbaju eja aklampa anraik.*  
Ada kulihat orang berbaju merah ke arah barat  
'Saya melihat ada orang berbaju merah ke arah barat'

Berdasarkan contoh yang tertera pada kalimat 1 dan 2 bentuk **ku-** merupakan proklitika bentuk persona pertama tunggal.

#### b. nu-

Contoh:

- 3) *Apa nulamung ri kokonnu?*  
Apa kautanam di kebunmu?  
'Apa yang kautanam di kebunmu?'
- 4) *Anngapa nubokoi andiknu ri pasaraka?*  
Kenapa kautinggalkanki adikmu di pasar?  
'Mengapa kautinggalkan adikmu di pasar?'

Berdasarkan contoh yang tertera pada data 3 dan 4 bentuk **nu-** merupakan proklitika bentuk pronomina persona kedua tunggal (tidak sopan). Bentuk **nu-** seperti yang tertera pada data tersebut digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Sebaliknya, bila digunakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati dianggap tidak sopan.

#### c. ki-

Contoh:

- 5) *Apa kilamung ri kokonta?*  
Apa Anda tanam di kebun?  
'Apa yang Anda tanam di kebun Anda?'
- 6) *Anngapa kibokoi andikta ri pasaraka?*  
Kenapa Anda tinggalkan adikta di pasar?  
'Mengapa Anda tinggalkan adik Anda di pasar?'

Data yang tertera pada contoh 5 dan 6 merupakan proklitika bentuk pronomina persona kedua tunggal (sopan). Bentuk tersebut digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati.

#### d. na-

Contoh:

- 7) *Nainrangi doekku i Mina.*  
Dia pinjam uangku I Mina.  
'Mina meminjam uangku.'
- 8) *Naboliki sepedana i Ali ri siring ballakku.*  
Dia simpan sepedanya Ali di kolong rumahku.  
'Ali menyimpan sepedanya di kolong rumahku.'

Bentuk **na-** (**dia**) yang tertera pada data 7 dan 8 merupakan proklitika bentuk pronomina persona ketiga tunggal. Bentuk **na-** ini oleh penutur bahasa Makassar sering membuat kesalahan ketika berbahasa Indonesia, terjadi interferensi gramatikal sehingga kalimat yang digunakan tidak baku.

#### e. ri-

Contoh:

- 9) *Mangeak ammali motorok beru risubanngi*

Pergi saya membeli motor baru kemarin.  
 'Saya pergi membeli motor baru kemarin.'

- 10) *Rikaruenga niak tau silappo*  
 Waktu sore ada orang tabrakan.  
 'Tadi sore ada orang tabrakan'

Bentuk *ri-* pada data 9 dan 10 merupakan bentuk proklitika pemarkah waktu. Bentuk tersebut tidak berpotensi terjadi interferensi ke dalam bahasa Indonesia.

### Enklitik

Bentuk enklitik mengikuti bentuk morfem lain yang wujudnya tampak menyerupai akhiran. Bentuk enklitik dalam bahasa Makassar seperti yang diuraikan berikut ini.

a. *-mi* bermakna saja

Contoh:

- 11) *Allemi anjo kanrejawa ri mejanga!*  
 Ambil mi itu kue di atas meja!  
 'Ambil saja kue yang ada di atas meja!'  
 12) *Bolikmi antu sapedamu!*  
 Simpan mi itu sepedamu!  
 'Simpan saja sepedamu itu!'

Bentuk enklitika *-mi* seperti yang tertera pada data 11 dan 12 berpotensi terjadi interferensi gramatikal ke dalam penggunaan bahasa Indonesia seperti yang tertera pada makna harafiah di atas, sehingga menjadikan bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur tidak baku. Oleh karena itu, masyarakat Sulawesi Selatan sering menggunakan enklitika *-mi* ketika berkomunikasi, karena dipengaruhi oleh enklitika yang ada dalam bahasa Makassar.

b. *-mi* bermakna sudah/telah

Contoh:

- 13) *Ammoterangmi mangena I Mina.*  
 Meninggalmi ayah I Mina.  
 'Ayah si Mina sudah meninggal.'  
 14) *Niakmi ammoterek battu ri Kalimantan I Ali*  
 Adami kembali datang dari Kalimantan I Ali.  
 'Si Ali sudah kembali dari Kalimantan.'

Bentuk *-mi* seperti yang tertera pada data 13 dan 14 juga berpotensi terjadi interferensi ke dalam penggunaan bahasa Indonesia seperti pada makna harafiah yang terdapat pada data di atas.

c. *-ji*

Contoh:

- 15) *Sisakbuji doek kuerang mae assikola.*  
 Seribuji uang kubawa ke sekolah.  
 'Hanya seribu uang yang kubawa ke sekolah'  
 16) *Sikekdekji doekku jari kopiji kulle kuballi.*  
 Sedikitji uangku jadi kopiji bisa kubeli.  
 'Uangku hanya sedikit jadi hanya kopi yang bisa kubeli'

Bentuk enklitika *-ji* yang berarti hanya seperti yang tertera pada data 15 dan 16 juga juga berpotensi terjadi interferensi bila penutur menggunakan bahasa Indonesia, karena dipengaruhi oleh enklitik yang sering digunakan dalam bahasa Makassar.

d. *-pi*

Contoh:

- 17) *Doek jaipi punna erokkik ammali oto baru.*  
 Uang banyakpi kalau maukik beli mobil baru.  
 'Butuh uang banyak jika ingin membeli mobil baru.'  
 18) *Lantangpi banggia naerok akjeknek.*  
 Tengah malam pi baru mau mandi.  
 'Dia hanya ingin mandi pada saat larut malam.'

Bentuk enklitik *-pi* pada data (17) dan (18) berfungsi sebagai penegas pada kata yang mengikutinya juga berpotensi terjadi interferensi gramatikal ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga menjadikan bahasa Indonesia yang digunakan tidak baku seperti yang tertera pada makna harafiah kalimat-kalimat di atas.

e. *-pa*

Contoh:

- 19) *Doekpa sedeng punna nipakabajiki sapedamu.*  
 Uang lagi kalau diperbaiki sepedamu.



‘Membutuhkan uang lagi bila ingin memperbaiki sepedahmu’

20) *Otopa bajik nipake mae appasarak ka jai laniballi.*

Mobil yang bagus dipakai ke pasar karena banyak yang mau dibeli.

‘Hanya mobil yang cocok dipakai ketika ke pasar karena banyak yang mau dibeli.’

Bentuk enklitik *-pa* pada data (18) dan (20) juga berfungsi sebagai penegas pada kata yang mengikutinya. Namun, enklitik tersebut jarang digunakan dalam bahasa Indonesia. Hanya enklitik *-pi* yang banyak digunakan dalam interaksi sosial.

f. *-nu*

Contoh:

21) *Maeko allei saluaraknu ri pajaika!*

Pergiko ambil celanamu di penjahit!

‘Ambil celanamu di tukang jahit!’

22) *Anne otonu parallui nibajiki!*

Ini mobilnu perlu diperbaiki!

‘Mobilmu ini perlu diperbaiki!’

Bentuk *-nu* pada data (21) dan (22) merupakan enklitika bentuk-bentuk pronominal persona ketiga (tidak sopan). Hanya digunakan pada teman sebaya. Enklitika tersebut berpotensi terjadi interferensi ketika menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan enklitika *-nu* tidak baku dalam bahasa Indonesia.

g. *-ta*

Contoh:

23) *Maekik allei saluaratta ri pajaika!*

Pergiki ambil celanata di penjahit!

‘Ambil celana anda di tukang jahit!’

24) *Anne otota parallui nibajiki!*

Ini mobilta perlu diperbaiki!

‘Mobil anda ini perlu diperbaiki!’

Bentuk *-ta* pada data (23), (24) merupakan enklitika bentuk-bentuk pronominal persona ketiga (hormat). Hanya digunakan pada orang yang lebih tua atau yang dihormati. Enklitika tersebut berpotensi terjadi interferensi ketika menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan enklitika *-ta* tidak baku dalam bahasa Indonesia.

h. *-na*

Contoh:

25) *Lompo dudui saluarakna I Ali*

Besar sekali celanana I Ali.

‘Celana si Ali terlalu besar’

26) *Panraki sapedana I Sultang*

Rusakki sepedena I Sultang

‘Sepeda si Sultang rusak’

Bentuk enklitika *-na* seperti pada data (25) dan (26) merupakan bentuk pronominal persona ketiga tunggal. Bentuk tersebut juga berpotensi terjadi interferensi ke dalam bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah yang menyebabkan bahasa yang digunakan tidak baku.

i. *-i*

Contoh:

27) *Annganrei karoppok andikku*

Makangi kerupuk adikku

‘Adik saya makan kerupuk’

28) *Mangei assikola I Ana*

Pergi sekolah I Ana.

‘Si Ana pergi ke sekolah’

Bentuk enklitika *-i* seperti yang tertera pada data (27) dan (28) merupakan bentuk enklitik yang berfungsi sebagai pemarah persona ketiga. Bentuk ini juga berpotensi terjadi interferensi karena dipengaruhi oleh penggunaan enklitika *-i* dalam bahasa Makassar.

j. *-ak*

Contoh:

29) *Alleangak bajungku ri lamaria!*

Ambilkanka bajuku di lemari!

‘Ambilkan baju saya di lemari!’

30) *Balliangak bokbok siagang pulupeng!*

Belikanka buku dan pulpen!

‘Belikan saya buku dan pulpen!’

Bentuk enklitika *-ak* seperti yang terdapat pada data (29) dan (30) merupakan bentuk enklitika sebagai penanda persona pertama. Penggunaan enklitik *-ak* berpotensi pula terjadi interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia seperti yang tertera pada makna harfiah pada data tersebut.

**k. -ko**

Contoh:

- 31) *Garring apako Iwang?*  
Sakit apako Iwang?  
'Kamu sakit apa Iwang?'
- 32) *Maeko annganre ilalang siagang agannu!*  
Pergiko makan di dalam dengan temannu!  
'Kedalamlah makan bersama temanmu!'

Bentuk enklitika -ko merupakan bentuk pronominal persona ketiga tunggal (tidak sopan). Penggunaan enklitika -ko seperti yang tertera pada makna harafiah pada data (31) dan (32) sangat produktif digunakan dalam bahasa Indonesia. Padahal, bentuk -ko dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk yang tidak baku.

**l. -kik**

Contoh:

- 33) *Garring apakik Lewa?*  
Sakit apaki Lewa?  
'Anda sakit apa Lewa?'
- 34) *Maekik annganre i lalang siagang agantak!*  
Pergiki makan di dalam sama temanta!  
'Kedalamlah makan bersama teman anda!'

Bentuk enklitika -kik merupakan bentuk pronominal persona ketiga tunggal (hormat). Penggunaan enklitika -kik seperti yang tertera pada makna harafiah pada data (33) dan (34) sangat produktif digunakan dalam bahasa Indonesia. Padahal, bentuk -kik dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk yang tidak baku.

**SIMPULAN**

Klitika dalam bahasa Makassar adalah satuan morfologis yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada kata di sampingnya. Klitika dalam bahasa Makassar dapat berupa pronomina persona, pronominal posesif, dan proklitik pemarkah waktu. Klitika dalam bahasa Makassar berpotensi berdampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku, karena dapat menyebabkan terjadinya interferensi gramatikal.

**REFERENSI**

- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Basil Blackwel.
- I., Jerniati. 2008. *Klitika dalam Bahasa Mandar dalam Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaktis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Lngusitik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangga, Stephanus. 2016. *Klitika dalam Klausa Pasif Bahasa Manggarai dalam MLI*. Vol. 34. No. 1. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiarto dkk. 1993. *Kamus Indonesia-Daerah: Indonesia, Jawa, Bali, Sunda, Madura*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tupa, Nursiah. 2005. *Klitika dalam Bahasa Toraja dalam Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa.
- Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Johar Amir	Universitas Negeri Makassar	1. Sarjana, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Ujung Pandang 2. Master, Bahasa Indonesia, Universitas Hasanuddin 3. Doktor, Linguistik, Universitas Negeri Makassar	Kebahasaan
Ambo Dalle		1. Sarjana, Bahasa Jerman, IKIP Ujung Pandang 2. Master, Linguistik, Universitas Gadjah Mada 3. Doktor, Pendidikan Bahasa, UNJ	Pengajaran Bahasa